

BAB IV

KOMPARASI PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB DENGAN AL

QURTHUBI TENTANG PENAFSIRAN

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

DALAM SURAT AL-TAHRIM AYAT 6

A. Penafsiran Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Surat Al-Tahrim Ayat 6 Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Al Qurthubi

1. Penafsiran M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Misbah*)

Berikut penafsiran dari kitab tafsir *Al-Misbah* oleh Quraish Shihab, tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak yang disebutkan dalam surat Al-Tahrim ayat 6 :

Surat Al-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. Al-Tahrim: 6).¹

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu,

¹ Departemen Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, juz. 28, (Jakarta: Menara Kudus, 2006), hlm. 560.

antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya. Yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.²

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan lagi dalam tafsir *Al-Misbah* sebagai berikut. Ayat 6 di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab

² Ina Nur Hasanah, dkk., *Pendidik Utama : Orangtua Surat At-Tahrim Ayat 6*, (Jakarta: Kepustakaan Universitas Islam Negeri “Syarif Hidayatullah”, 2013), hlm. 2.

atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Malaikat yang disifati dengan غِلَظٌ *ghilazh* atau kasar bukanlah kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena Malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya.

Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. "Hati" mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintasan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah maka mereka شِدَادٌ *syidad* atau keras-keras yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.³

Dikatakan bahwa ayat 6 tersebut berkenaan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas permasalahan rumah tangga yang dihadapi Rasulullah SAW. Ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab menjelaskan munasabah ayat, antara ayat 6 dengan ayat-ayat sebelumnya. Pernyataan beliau adalah sebagai berikut; "Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman, (dalam ayat 6)."

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 324.

Setelah menelaah tafsiran dari *mufassir* Quraish Shihab tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6 yang dipaparkan dalam tafsir *Al-Misbah* di atas, maka penulis dapat mengambil pemahaman serta dapat menganalisa sebagai berikut:

Menurut Imam Quraish Shihab pada lafadz *قُوا أَنْفُسَكُمْ* *qu anfusakum* (Peliharalah dirimu), beliau menafsirkan bahwa objek tafsiran pada kata “*kum*” ditunjukkan pada kedua orang tua, suami-istri yaitu ayah dan ibu yang memiliki tanggungjawab terhadap anak-anak, dan pasangan masing-masing. (walaupun kata “*kum*” artinya kalian laki-laki banyak), namun menurut Quraish Shihab, beliau menafsirkan bahwa *kum* di sini bukan hanya ayah, namun juga termasuk ibu. Ini berarti, peran orang tua terhadap pendidikan bukan hanya ditunjukkan pada seorang ayah saja, melainkan lafadz *qu anfusakum* menurut *mufassir* Quraish Shihab adalah juga ditunjukkan pada seorang ibu.⁴ Maka dari itu, peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6 dalam tafsirnya Quraish Shihab dimaksudkan pada kedua orang tua. Tidak hanya seorang ayah. Kedua orang tualah yang bertanggung jawab atas anak-anaknya.

Namun ada kelanjutan tafsirannya yakni setelah tanggungjawab ada pada kedua orang tua, Quraish Shihab tetap menyebutkan bahwa yang bertanggungjawab pada diri sendiri adalah dirinya sendiri, karena masing-masing akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah diperbuatnya. Jadi, dalam tafsiran ini, ayat tersebut menurut Quraish Shihab

⁴ Baca *Ibid*.

ditunjukkan pertama pada tanggungjawab kedua orang tau (ayah&istri) terhadap anak-anaknya, yang kedua adalah tanggungjawab pada masing-masing diri, baik ayah maupun istri dalam memelihara diri sendiri dan keluarganya dari neraka.

Kemudian, Quraish Shihab menjelaskan pula bahwa untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai agama pada keluarganya, pada anak-anaknya. Dan nilai-nilai agama pun dirasa tidaklah cukup untuk pendidikan anak. Namun, dalam kitab tafsirnya beliau tidak menjelaskan secara rinci bagaimana langkah-langkahnya dalam menjaga diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka. Beliau tidak membahas secara rinci dalam kitab tafsirnya (*Al-Misbah*).

Penulis juga menemukan penafsiran Quraish Shihab pada ayat di atas, yaitu pada lafadz غَلَاظٌ *ghilazh* atau kasar. Lafadz tersebut dimaksudkan pada Malaikat. Lafadz غَلَاظٌ *ghilazh* yang dipahami Quraish Shihab bukanlah kasar jasmaninya. Beliau memberikan arti bahwa Malaikat yang disebutkan bukanlah Malaikat yang kasar jasmani, fisik. Melainkan kasar perlakuannya atau ucapannya. Dengan alasan dan pemahaman dari beliau bahwa Malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang diciptakan Allah SWT dari cahaya. Dari kata cahaya, dapat didefinisikan bahwa cahaya adalah sebuah sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya.⁵ Dapat ditangkap dengan logika bahwa cahaya tidak dapat diukur kasar atau

⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2011), cet. 10, hlm, 1298.

tidaknya secara bentuk rupa, karena Malaikat tercipta dari cahaya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa lafadz غِلَظٌ *ghilazh* memahami dalam arti perilakunya dan ucapannya. Bukan kasar jasmaninya.

Sedangkan lafadz شِدَادٌ *syidad* atau keras, Quraish Shihab memahami dan menafsirkannya yaitu keras hatinya dan perbuatannya. Mereka diciptakan Allah SWT dengan sifat yang sadis, hati yang keras dan tidak iba oleh belas kasih.

Jadi kesimpulan penafsiran Quraish Shihab mengenai lafadz “غِلَظٌ” *ghilazh* atau kasar dan lafadz شِدَادٌ *syidad* yang ditunjukkan pada Malaikat, beliau memaknai bahwa Malaikat yang bertugas menyiksa di neraka adalah Malaikat yang kasar dan keras hatinya, ucapannya, perilakunya dan perbuatannya. Tidak menafsirkan pada keras atau kasar jasmaninya, beliau tidak mengartikan kasar atau keras pada tubuhnya.

2. Penafsiran Al-Qurthubi (*Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*)

Surat Al-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. Al-Tahrim: 6).⁶

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *loc. cit.*

Pada firman Allah ini yang tercantum dalam surat Al-Tahrim ayat 6, menurut Al-Qurthubi terdapat satu masalah, yaitu perintah agar manusia memelihara dirinya dan keluarganya dari neraka.

Adh-Dhahhak berkata, “Makna firman Allah itu adalah: Peliharalah (oleh kalian) diri kalian. Adapun keluarga kalian, hendaklah mereka memelihara diri mereka dari neraka.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Peliharalah diri kalian, dan perintahkanlah keluarga kalian berdzikir dan berdoa, agar Allah memelihara mereka karena kalian (dari api neraka).

Ali, Qatadah dan Mujahid berkata, “Periharalah diri kalian dengan perbuatan kalian, dan periharalah keluarga kalian dengan wasiat kalian.” Ibnu Al Arabi berkata, “Pendapat inilah yang benar.”

Dengan demikian, seseorang harus memperbaiki dirinya sendiri dengan melakukan ketaatan, dan juga memperbaiki keluarganya layaknya seorang pemimpin memperbaiki orang yang dipimpinnya. Dalam sebuah hadits shahih, Nabi SAW bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ , وَهُوَ مَسْئُورٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُورٌ عَنْهُمْ

“Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam yang memimpin manusia adalah pemimpin, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas mereka. Seseorang adalah pemimpin bagi keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.”⁷

⁷ KH. Ahmad Mudjab Mahalli dan H. Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-hadits Mutafaq 'Alaih: bagian Munakahah & Mu'amalat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 254.

Hal inilah yang diungkapkan oleh Al Hasan tentang ayat ini dengan ucapannya, “Dia harus memerintahkan dan melarang mereka.”

Ketika Allah berfirman, *قُوا أَنْفُسَكُمْ* “Periharalah dirimu,” para ulama berkata, “Anak termasuk ke dalam firman Allah itu, sebab anak adalah bagian darinya, sebagaimana dia termasuk ke dalam firman Allah *Ta’ala* :

وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ

“Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri, (QS Annur: 61).”

Namun mereka tidak disebutkan sebagaimana semua kerabat lainnya disebutkan. Dengan demikian, seseorang harus mengajari anaknya sesuatu yang halal dan haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum yang lainnya.”

Rasulullah SAW bersabda :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidaklah seorang ayah memberikan kepada anak(nya) sesuatu yang lebih baik daripada budi pekerti yang baik.” (H.R At-Tirmidzi).⁸

Amru bin Syu’aib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari

Nabi SAW:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي لِمَاصِعِ

“Perintahkanlah oleh kalian anak-anak kalian untuk shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”⁹

⁸ Sunan at-Tirmidzi, *al-Jami’us Sahih*, Juz IV (Lebanon: Dar al-Kutbi, tt), hlm. 298.

⁹ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidqi, *HR. Abu Daud*, (Jakarta: Al-Hikmah, 1987), hlm. 37.

Demikian pula Rasulullah SAW memberitahukan waktu shalat kepada keluarganya dan kewajiban puasa serta kewajiban berbuka, jika itu wajib, dengannya berdasarkan dalam hal itu kepada penglihatan hilal.

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda :

رَحِمَ اللَّهُ إِمْرَأً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى فَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، فَإِنْ لَمْ تَقُمْ رَشَّ وَجْهَهَا بِالْمَاءِ. رَحِمَ اللَّهُ إِمْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِذَا لَمْ يَقُمْ رَشَّتْ عَلَى وَجْهِهِ مِنَ الْمَاءِ

“Semoga Allah merahmati seorang suami yang bangun pada tengah malam kemudian shalat, kemudian membangunkan istrinya. Jika istrinya tidak bangun, maka dia menyipratkan air ke wajah istrinya itu. Semoga Allah merahmati seorang istri yang bangun pada tengah malam untuk shalat, lalu membangunkan suaminya. Jika suaminya tidak bangun, maka dia menyipratkan air ke wajah suaminya itu.”¹⁰

Hal ini termasuk ke dalam keumuman firman Allah *Ta'ala* :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَتَقْوَى

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” (QS. Al-Maidah : 2).¹¹

Mutaqil berkata, “Itu (memelihara dari api neraka) merupakan kewajiban seseorang terhadap dirinya, anaknya, keluarganya, budak laki-lakinya, dan budak perempuannya.”

Al kiya berkata, “Oleh karena itulah kita harus mengajarkan agama, kebaikan dan budi pekerti yang harus dimiliki kepada anak dan keluarga kita. Itu adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (QS. Thaahaa: 132).¹²

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 553.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *loc. cit.*

¹² *Ibid.*, hlm. 321.

Firman Allah *Ta'ala* :

وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. Al-Tahrim: 6).¹³

Firman Allah *Ta'ala* :

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ

“Penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar.” (QS. Al-Tahrim: 6).¹⁴

Maksudnya adalah Malaikat Zabaniyah yang keras hatinya, yang tidak akan merasa kasihan jika dimintai belas kasih. Mereka diciptakan dari kemarahan. Mereka diciptakan suka menyiksa makhluk, sebagaimana anak cucu Adam diciptakan suka makan dan minum.

Firman Allah: شِدَادٌ “Yang keras”. Maksudnya, keras tubuhnya.

Menurut satu pendapat, keras ucapannya dan keras pula perbuatannya.

Menurut pendapat yang lain, maksudnya adalah kasar dalam menghukum penghuni neraka, dan keras terhadap mereka. Dikatakan: *Fulaanun syadiidun 'ala fulaanin (fulan keras kepada si fulan)*, yakni keras terhadapnya, di mana dia menghukumnya dengan berbagai bentuk hukuman.

Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud dengan *ghilazh* adalah besarnya tubuh mereka, sedangkan yang dimaksud dengan *syidad* adalah kekuatan (mereka).

Firman Allah *Ta'ala* :

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

“Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka.” (QS. Al-Tahrim: 6)¹⁵

¹³ *Ibid*, hlm. 560.

¹⁴ *Ibid*.

¹⁵ *Loc. cit*.

Maksudnya, mereka tidak menyalahi perintah-Nya, baik dengan menambah atau mengurangi.

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim: 6)¹⁶

Maksudnya mengerjakan pada waktunya, di mana mereka tidak menangguhkannya dan tidak pula mengerjakannya sebelum waktunya.

Menurut satu pendapat, (Maksudnya, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) kepada mereka dalam melaksanakan perintah Allah, sebagaimana kebahagiaan penduduk surga dalam hal keberadaannya adalah berada di dalam surga. Pendapat ini dituturkan oleh sebagian penganut *Mu'tazilah*. Menurut mereka, mustahil akan ada *taklif* pada esok hari. Namun orang yang meyakini kebenaran tidak akan samar bahwa Allah berhak untuk memberika *taklif* kepada seorang hamba pada hari ini dan juga esok hari, dan mereka tidak akan mengingkari tentang *taklif* terhadap malaikat. Sebab Allah itu berhak untuk melakukan apapun yang di kehendaki-Nya.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Imam Al-Qurthubi, *AlJami' Li Ahkam Al-Qur'an Volume 18*, terj. Dudi Rosyadi, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 744-752.

Setelah menelaah tafsiran dari *mufassir* Al-Qurthubi tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6 yang dipaparkan dalam tafsir *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* di atas, maka penulis dapat mengambil pemahaman serta dapat menganalisa sebagai berikut:

Menurut Al-Qurthubi, pada lafadz *قُوا أَنْفُسَكُمْ qu anfusakum* (Peliharalah dirimu), beliau menafsirkan bahwa objek tafsiran pada kata “*kum*” ditunjukkan pada dirinya sendiri (Ayah). Di sini, Al-Qurthubi menafsirkan bahwa “*kum*” adalah untuk diri sendiri (diri ayah). Berarti, Ayah harus bertanggungjawab atas perlakuannya sendiri. Imam Al-Qurthubi menyesuaikan pada makna Al-Qur'an, makna dari “*kum*” yaitu diri kalian. Diri/Ayah harus memelihara dirinya sendiri, kemudian baru memelihara keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Ayah sebagai pemimpin keluarga, memimpin istri dan anak-anaknya. Ayah yang bertanggung jawab atas anak-anaknya, keluarganya.

Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat *qu anfusakum* adalah ditunjukkan pada diri sendiri agar memelihara diri sendiri dari neraka, selanjutnya barulah memelihara keluarganya dari api neraka. Dan mengenai ini, keluarganya tetap harus memelihara diri mereka sendiri. Artinya, bahwa seorang ayah harus memelihara dirinya sendiri dari neraka, begitupun istri harus memelihara dirinya sendiri dari neraka, dan anak-anaknya pun juga harus memelihara dirinya sendiri dari neraka. Karena telah dijelaskan ayat lanjutnya dengan makna bahwa keluarganya hendaklah

mereka memelihara diri mereka dari neraka. Bararti, masing-masing tetap harus menjaga dirinya sendiri dari neraka.

Selain itu, penulis juga menganalisa dan mengambil pemahaman dari penafsiran Al-Qurthubi pada lafadz غِلَازْ ghilazh atau kasar. Lafadz غِلَازْ ghilazh yang dipahami Al-Qurthubi adalah kasar hatinya, keras hatinya, mereka diciptakan Allah dari kemarahan. Al-Qurthubi juga melanjutkan penjelasannya bahwa malaikat yang dimaksud adalah Malaikat Zabaniyah. Malaikat yang keras hatinya, yang tidak akan merasa kasihan jika dimintai belas kasih.

Sedangkan lafadz شِدَادٌ syidad atau keras, Al-Qurthubi memahami dan menafsirkannya yaitu bukanlah keras sifatnya, melainkan keras tubuhnya. Pendapat Al-Qurthubi ini diperkuat dengan pendapat *mufassir* lain yang juga telah dipaparkan dalam tafsir Al-Qurthubi, yaitu *mufassir* Ibnu Abbas berkata, : “Jarak di antara kedua bahu salah seorang dari mereka (maksudnya jarak bahu kanan ke kiri atau sebaliknya) adalah perjalanan satu tahun. Kekuatan salah seorang mereka adalah, jika dia memukul dengan godam (palu besar) maka dia dapat mendorong 70.000 manusia kedalam neraka jahannam dengan pukulan itu.”

Pendapat Ibnu Abbas di atas, sudah dapat dianalisa bahwa Ibnu Abbas menafsirkan Malaikat yang keras tubuhnya, ukuran fisiknya yang besar dan kekar. Juga dikuatkan dalam hadits Nabi SAW yang sudah dipaparkan pada tafsir Al-Qurthubi di atas.

Jadi kesimpulan penafsiran Al-Qurthubi mengenai lafadz غِلَظٌ *ghilazh* atau kasar dan lafadz شِدَادٌ *syidad* yang ditunjukkan pada malaikat, beliau memaknai bahwa Malaikat yang bertugas menyiksa di neraka adalah Malaikat yang kasar dan keras hatinya, ucapannya, perilakunya dan perbuatannya. Selain itu keras pula jasmaninya, tubuhnya. Yang dimaknainya pada lafadz شِدَادٌ *syidad*. Malaikat yang keras tubuhnya, yang diciptakan dari kemarahan. Diciptakan untuk suka menyiksa dan tidak memiliki rasa kasihan.

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qurthubi menjelaskan dengan rinci bagaimana langkah dalam menjaga diri sendiri maupun keluarga dari api neraka. Ayah berperan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap istri dan anak-anaknya. Dalam penjelasan tafsirnya, beliau memasukkan pendapat para ahli tafsir sebagai penguat tafsirannya juga memasukkan hadits Nabi SAW. Pendidikan terhadap anak tidak hanya dengan menerapkan nilai-nilai agama saja. Dalam memamparkan nilai-nilai agama pun Al-Qurthubi tetap mencatumkan perintah wajib dan sunnah seperti yang sudah dijelaskan di atas. Mengenai Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang bagus, mengajarnya menulis, dan mengawinkannya jika sudah *baligh*. Selain itu, ayah berkewajiban terhadap anaknya memberi ajaran budi pekerti yang baik, mengajarkan dan memerintkan anak-anaknya untuk sholat, sholat wajib maupun sholat sunnah, dan bersabar dalam mengerjakannya. Di lain itu, Al-Qurthubi menerangkan lebih rinci bahwa ayah sebagai pemimpin bertanggungjawab

untuk memimpin keluarganya dalam berbagai bidang kehidupan, selayaknya seorang pemimpin memimpin orang yang dipimpinnya. Maka itu, Al-Qurthubi dikenal sebagai *mufassir* dengan wawasan yang luas.

B. Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Surat Al-Tahrim Ayat 6 Menurut M.Quraish Shihab Dan Al Qurthubi

1. Persamaan

1) Persamaan secara Umum

Metode Penafsiran :

Antara tafsir *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dengan Tafsir *Al-Mishbah* secara khusus, dapat dikategorikan dalam metode tafsir *Tahlili*. Kedua tafsir ini sama-sama menggunakan metode tafsir *tahlili*.

2) Persamaan Penafsiran Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Surat Al-Tahrim Ayat 6.

Dari kutipan surat Al-Tahrim ayat 6 yang telah dijelaskan dan ditafsirkan oleh dua *mufassir* tersebut, maka dapat dibandingkan adanya persamaan sebagai berikut :

Penulis menemukan persamaan penafsiran antara Quraish Shihab dengan Al-Qurthubi dalam ayat tersebut yakni pada lafadz *qu anfusakum* (Peliharalah dirimu). Menurut Al-Qurthubi, pada lafadz **قُوا** **أَنْفُسَكُمْ** *qu anfusakum* (Peliharalah dirimu). Di sini, Al-Qurthubi menafsirkan bahwa “*kum*” adalah untuk diri sendiri. Diri sendiri harus

memelihara dirinya sendiri, kemudian baru memelihara keluarganya dari api neraka. Dilanjutkan dengan menjaga diri masing-masing, karena masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban atas perlakuannya. Begitupun penafsiran Quraish Shihab, menurut beliau lafadz قُوا أَنْفُسَكُمْ berarti ditunjukkan untuk keluarganya dan diri sendiri dalam menjaga diri dari api neraka. Masing-masing memelihara dirinya dari api neraka, karena manusia sebagai bahan bakar api neraka. Walaupun terdapat sedikit perbedaan urutan penyampaian makna dari lafadz tersebut, namun keduanya tetap sama-sama dalam maksud memaknai objek yang dituju dari ayat tersebut, yaitu sama-sama untuk diri sendiri dan keluarganya.

Penulis juga menemukan persamaan penafsiran antara Quraish Shihab dengan Al-Qurthubi dalam ayat tersebut yakni pada lafadz غِلَظٌ *ghilazh* atau kasar. Di sini, Quraish Shihab menafsirkannya dengan kasar perlakuannya atau ucapannya. Begitupun Al-Qurthubi menafsirkan lafadz tersebut adalah kasar hatinya atau perbuatannya. Berarti, keduanya sama-sama memahami lafadz ini dengan makna bahwa Malaikat yang bertugas di neraka adalah Malaikat yang kasar dilihat dari sifatnya, bukan dilihat dari segi kasar jasmaninya atau tubuhnya. Keduanya memaknai dengan kasar (perlakuannya, hatinya, maupun ucapannya).

Dengan demikian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *mufassir* Al-Qurthubi dengan Quraish Shihab sama-sama menafsirkan

bahwa ayat tersebut ditujukan kepada kedua orang tua, untuk menjaga diri mereka maupun keluarganya dari api neraka. Al-Qurthubi dengan Quraish Shihab memiliki persamaan penafsiran bahwa peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anak. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa dengan adanya peran orang tua terhadap pendidikan anak, mulai dari peranan orang tua, tanggung jawabnya, kewajibannya. Maka anak diharapkan akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi anak yang memiliki pribadi yang baik dan benar menurut agama. Karena orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak.

Telah dijelaskan oleh *mufassir* AL-Qurthubi dan Quraish Shihab, dalam mendidik anak menjadi pribadi yang baik dan benar sesuai penafsiran dalam surat Al-Tahrim ayat 6, bahwa anak harus menerima pendidikan dari orang tuanya tidak hanya pendidikan pada garis-garis agama saja, melainkan nilai-nilai agama secara rinci baik itu hukum wajib, sunnah bahkan Al-Qurthubi menjelaskan bahwa tidak hanya pendidikan agama saja yang harus diajarkan, secara keseluruhan mendidik anak, merawatnya, memberi pengayoman, menjadi tauladan baginya, memimpinya seperti layaknya seorang pemimpin yang memperbaiki orang yang dipimpinya.¹⁸

¹⁸ Baca dan cermati penafsiran dari Imam Al-Qurthubi, *op. cit.*, hlm. 745-751. Juga baca penafsiran dari Imam Qurish Shihab, *Loc. cit.*

2. Perbedaan

1) Perbedaan Secara Umum

a) Pemikiran

Antara Al-Qurthubi dan M. Quraish Shihab memiliki pemikiran yang berbeda dalam penafsirannya, Al-Qurthubi lebih merinci dan memaparkan rinciannya dalam tafsirnya. Sedangkan Quraish Shihab hanya pada inti-inti saja.

Al-Qurthubi sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, beliau bukan hanya sekedar memberikan pendapatnya sebelum memasukkan dan menganalisa terlebih dahulu dari pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Sedangkan Quraish Shihab lebih pada penyimpulan secara global, lebih pada pendapatnya sendiri, namun tetap menggunakan pendapat ulama lain sebagai penguat tafsirnya.

b) Bentuk Penafsiran

Sudah jelas dengan melihat judul tafsir dari Al-Qurthubi, tafsir *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an* yaitu penafsiran di mana Al-Qurthubi lebih banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembahasan hukumnya. Tafsir *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* merupakan Tafsir yang bercorak tafsir fikih. Para pengkaji tafsir sering menyebut dengan tafsir *Ahkam*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum. Berbeda dengan Quraish Shihab, dalam tafsir *Al-Misbah*. Bentuk penafsiran Quraish Shihab lebih pada ketajaman akal nya namun masih

memasukkan pendapat-pendapat ulama untuk dijadikan penguat tafsirnya.

c) Corak Penafsiran

Dari pengamatan penulis pada *Tafsir Al-Mishbah*, bahwa tafsir ini bercorak tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'i*. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan *balaghah* dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum Alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, dan sebagainya.

Sedangkan *Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, dikategorikan bercorak tafsir *Bil Ma'tsur*. Tafsir *bil-Ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih menurut urutan yang telah disebutkan dalam syarat-syarat *mufasssir*. Yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar *Tabi'in* karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.

2) Perbedaan Penafsiran Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Surat Al-Tahrim Ayat 6.

Walaupun beberapa segi penafsirannya sama, masih banyak perbedaan antara *mufasssir* M. Quraish Shihab dengan Al-Qurthubi. Berikut perbedaan antara keduanya:

Penulis menemukan perbedaan penafsiran antara Quraish Shihab dengan Al-Qurthubi dalam ayat tersebut yakni pada lafadz **فُوا أَنْفُسَكُمْ** *qu anfusakum* (Peliharalah dirimu). Walaupun di sini, telah dijelaskan di atas, bahwa Quraish Shihab dan Al-Qurthubi sama-sama menafsirkan bahwa “*kum*” adalah untuk diri sendiri dan keluarga. Dilanjutkan dengan menjaga diri masing-masing, karena masing-masing akan dimintai tanggungjawab atas perlakuannya. Namun, pada segi redaksi atau urutan penyampaian makna dari lafadz tersebut ada perbedaan. Quraish Shihab memaknai objek peran ditunjukkan adalah untuk keluarga terlebih dahulu, yaitu kedua orang tua (Ayah dan Ibu), baru dilanjutkan pada peran diri sendiri atau masing-masing diri dalam memelihara diri mereka dari api neraka. Sedangkan Al-Qurthubi memaknai lafadz tersebut dengan menyesuaikan redaksi Al-Qur’an yaitu peran yang ditunjukkan adalah untuk diri kalian (diri sendiri, baru dilanjutkan pada keluarganya).

Penulis juga menemukan perbedaan penafsiran antara Quraish Shihab dengan Al-Qurthubi dalam ayat tersebut yakni pada lafadz **شِدَادٌ** *syidad* atau keras, Quraish Shihab memahami dan menafsirkannya yaitu keras hatinya dan perbuatannya. Mereka diciptakan Allah SWT dengan sifat yang sadis, hati yang keras dan tidak iba oleh belas kasih. Di sini, Quraish Shihab memakanai keras bukan keras secara fisik atau jasmaninya, melainkan keras hatinya dan perbuatannya. Sedangkan lafadz **شِدَادٌ** *syidad* atau keras, Al-Qurthubi

memahami dan menafsirkannya yaitu bukanlah keras sifatnya, melainkan keras tubuhnya. Pendapat Al-Qurthubi ini diperkuat dengan pendapat *mufassir* lain. Penjelasan ini sudah dipaparkan dalam bab persamaan juga dalam tafsir Al-Qurthubi di atas.

Dengan demikian, penulis dapat mengambil pemahaman mengenai perbedaan penafsiran peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6, dari kedua *mufassir* tersebut, yaitu sebagai berikut :

Peran orang tua terhadap pendidikan anak yang dimaksudkan Quraish Shihab dengan Al-Qurthubi sedikit berbeda, yakni pada objek peran-nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa objek peran terhadap pendidikan anak ditunjukkan adalah kedua orang tua (Ayah dan Ibu), kedua orang tualah yang harus menjadi peran dalam pendidikan anak, mereka berkewajiban mendidik bahkan dari mulai sejak dalam kandungan ibu, anak sudah perlu pendidikan yang disebut pendidikan *pra-natal*. Bukan semua diberikan tanggung jawabnya kepada guru atau lembaga resmi sekolah. Sedangkan Al-Qurthubi menjelaskan bahwa peran terhadap pendidikan anak yang harus berperan adalah Ayah (yang menjadi kepala rumah tangga), meskipun dalam tafsirnya tetap peran ibu terhadap pendidikan anak juga penting. Namun beliau lebih pada menfokuskan pertanggungjawaban ayah sebagai kepala rumah tangga untuk mendidikan keluarganya, terutama kepada anak-anaknya.